

# JEJAK PERADABAN NUSANTARA KUNA DALAM NOVEL PUSAKA MAHARAJA KARYA ROHADI WIJAYA

TRACES OF ANCIENT INDONESIAN CIVILIZATION IN THE NOVEL PUSAKA MAHARAJA  
BY ROHADI WIJAYA

**Elvira Damayanti; Luluk Sri Agus Prasetyoningsih**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang  
Jalan Mayjen Haryono No. 193, Malang, Indonesia  
[eldama29@gmail.com](mailto:eldama29@gmail.com), [luluksap58@unisma.ac.id](mailto:luluksap58@unisma.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 19 Januari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 29 Desember 2025,  
disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1646>

## **Abstract**

*The archipelago historically occupies an important position as the starting point of world civilization. These notes are not only written in scientific works, but also in literary, one of them is in novel. This research aims to dissect the traces of ancient Indonesian civilization contained in the novel Pusaka Maharaja by Rohadi Wijaya. This study aims to address the inequality in historical knowledge in Indonesia by examining literary works through the integration of literary theory and historical research methodologies. Data was collected using reading and note-taking techniques. The data that has been collected is analyzed by using heuristic-historiographic method. The results show that traces of Indonesian civilization in the novel include traces of the existence of the Sundaland Continent, Abraham as the ancestor of the Javanese who brought down the nations of the world, Borobudur as a manifestation of Indonesian civilization in the era of King Sulaiman, and the spice trade between King Srivijaya and Caliph Umar bin Abdul Aziz. This shows a refutation of Egypt's status as the oldest civilization. The results of this research can be utilized to increase the existence of interdisciplinary literature containing the history of civilization in Indonesia.*

**Keywords:** ancient archipelago; civilization; interdisciplinary literature; Pusaka Maharaja

## **Abstrak**

Nusantara secara historis menduduki posisi penting sebagai awal mula titik peradaban dunia. Catatan tersebut tidak hanya ditulis dalam karya-karya ilmiah, tetapi juga dalam karya sastra, salah satunya adalah novel. Penelitian ini bertujuan untuk membedah jejak peradaban Nusantara kuna yang terdapat dalam novel Pusaka Maharaja karya Rohadi Wijaya. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap karya sastra dengan menggabungkan teori sastra dan metode kajian sejarah untuk menggali informasi-informasi sejarah dalam novel tersebut sebagai usaha mengatasi ketimpangan informasi sejarah di Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca-catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode heuristik-historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejak peradaban Nusantara dalam novel meliputi jejak keberadaan Benua Sundaland, Abraham sebagai leluhur Bani Jawi yang menurunkan bangsa-bangsa di dunia, Candi Borobudur sebagai manifestasi peradaban Nusantara era Raja Sulaiman, dan perdagangan rempah-rempah antara Raja Sriwijaya dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal tersebut menunjukkan sebuah bantahan terhadap status Mesir sebagai peradaban tertua. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan eksistensi sastra interdisipliner bermuatan sejarah peradaban di Indonesia.

**Kata-Kata Kunci:** Nusantara kuna, peradaban; Pusaka Maharaja; sastra interdisipliner

## 1. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu produk pikiran manusia yang menggunakan media bahasa bernilai estetika. Kalimat tersebut merupakan salah satu definisi sastra yang banyak dikenal dan disebut-sebut. Secara definitif, pengertian itu benar dan telah memenuhi karakteristik sastra. Namun, perlu dipahami bahwa sastra tidak hanya sebuah produk pikiran dengan nilai estetika saja. Lebih dari itu, sastra adalah produk kebudayaan berbahasa manusia yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini, sastra dapat didefinisikan sebagai panggung alternatif kehidupan bagi manusia. Melalui sastra, berbagai aspek kehidupan mulai pendidikan, politik, sejarah, sosial, budaya, ekonomi, religi, dan sebagainya dicerminkan dan diperbincangkan (Hidayat, 2017). Salah satu aspek yang sering dimuat dalam karya-karya sastra adalah sejarah. Sejarah secara umum berkaitan dengan peradaban. Beberapa karya sastra yang memuat sejarah peradaban bangsa Indonesia di antaranya adalah *Arok Dedes* karya Pramodya Anantar Toer yang terbit pada tahun 1999 serta *Penari Dari Serdang* Karya Yudhistira ANM Massardi yang terbit pada tahun 2019.

Di Indonesia, terdapat sebuah kesenjangan dan ketimpangan informasi yang berdampak negatif bagi perkembangan ilmu sejarah dan budaya di Indonesia (Sukatman dan Siswanto 2024). Hal ini tentu menjadi sebuah masalah besar. Mengingat, peradaban sebuah bangsa berpengaruh terhadap identitas dan jati diri bangsa tersebut. Putusnya rantai peradaban di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh hadirnya kolonialisme puluhan tahun yang lalu. Pemutusan rantai tersebut dilakukan untuk mempermudah invasi dan penjajahan di Indonesia. Pernyataan tersebut sejalan dengan sebuah pendapat yang menyebutkan bahwa terdapat hipotesis kuat penjajahan bangsa Barat menaruh andil terhadap kaburnya genetika ras Melayu,

khususnya di Indonesia serta pemerintahan bangsa Belanda, Inggris, dan Portugal juga memecah belah Nusantara (Sukatman 2017).

Penelitian tentang asal mula peradaban bangsa Indonesia telah beberapa kali dilakukan. Walaupun tidak disampaikan secara eksplisit, hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan indikasi-indikasi tertentu bahwa Indonesia yang selanjutnya disebut Nusantara adalah titik awal peradaban dunia. Salah satu penelitian dilakukan oleh Stephen Oppenheimer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peradaban dunia berasal berasal dari Asia Tenggara, yakni benua Sundaland (Oppenheimer, 1998). Jika ditinjau dari segi penamaannya, kata sunda pada nama Sundaland hanya dimiliki oleh wilayah di Nusantara. Tidak hanya itu, Nusantara, khususnya Papua juga disebut sebagai tempat diturunkannya Adam dan Hawa, serta tempat berlabuhnya kapal Nabi Nuh (Slama dan Munro, 2013). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa wilayah di Indonesia menunjukkan jejak-jejak peradaban kuna. Peradaban tersebut tertimbun oleh narasi peradaban Nusantara yang telah banyak beredar sehingga tidak banyak diketahui.

Jejak peradaban kuna di Indonesia tidak hanya ditulis dalam buku-buku hasil penelitian ilmiah dengan ilmu-ilmu sains. Namun, jejak peradaban kuna di Nusantara juga telah diintegrasikan dalam karya-karya sastra. Salah satu karya sastra yang memuat informasi mengenai jejak peradaban kuna adalah novel berjudul *Pusaka Maharaja* karya Rohadi Wijaya. *Pusaka Maharaja* adalah seri keempat dari serial novel *Api Unggun Terakhir*. Novel ini merupakan novel yang kompleks karena membahas peradaban kuna di Nusantara dari berbagai sudut pandang, baik keagamaan, linguistik, arkeologi, dan lainnya. Substansi novel tersebut memiliki daya tarik yang khas. Jejak peradaban Nusantara kuna dalam novel ini dikemas melalui cerita anak-anak muda yang berusaha untuk menyelamatkan pe-

ninggalan-peninggalan bersejarah yang berusaha dijarah oleh orang-orang asing. Dengan demikian, penelitian terhadap novel ini menjadi esensial dan strategis untuk dilakukan. Terlebih lagi, penelitian tentang peradaban kuna dalam karya sastra masih belum signifikan dilakukan. Dalam jangka waktu tertentu, hasil penelitian ini dapat menjadi penguat jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, hasil penelitian juga dapat memvalidasi cerita-cerita lisan terkait yang sebagian besar hanya dianggap sebagai cerita imajiner saja.

Penelitian tentang peradaban bangsa Indonesia sebelumnya pernah dilakukan dengan fokus kajian peradaban Melayu Kuno dalam novel *Penari dari Serdang* terbitan tahun 2019 karya Yudhistira ANM Massardi (Zulaemy dan Fajar, 2020). Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *new historicism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut adalah bentuk kritik terhadap pemerintah yang mengabaikan sejarah masa lalu, khususnya di wilayah Serdang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulaemy dan Eggy Fajar Andalas dengan penelitian ini tampak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sastra Interdisipliner. Pendekatan Interdisipliner adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan dua atau lebih disiplin ilmu yang berkaitan dan tidak berkaitan untuk menjawab sebuah permasalahan secara bersama-sama (Sudikan, 2015). Pendekatan interdisipliner ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lebih detail (Adi, 1998). Dalam penelitian ini, pendekatan sastra interdisipliner ditunjukkan dengan penggabungan kajian sastra dan sejarah. Menurut Sudjamoko (dalam Sukatman, 2015), kajian sastra dan sejarah dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan masa depan manusia. Selain itu, fokus penelitian sebelumnya adalah peradaban Melayu Kuno, sedangkan fokus

penelitian ini adalah jejak peradaban kuna Nusantara secara umum. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) jejak peradaban Nusantara kuna dalam novel *Pusaka Maharaja* dan (2) implikasinya terhadap perkembangan sastra interdisipliner di Indonesia. Tentunya, penelitian ini akan menjadi warna baru dalam kajian sastra di Indonesia. Terlebih lagi, eksistensi sastra interdisipliner di Indonesia masih perlu terus ditingkatkan, baik dari segi karya maupun penelitian-penelitiannya.

## 2. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra dengan sejarah peradaban. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan jejak peradaban kuna dalam novel berjudul *Pusaka Maharaja* yang memuat sejarah yang beririsan dengan bidang keilmuan lain, seperti agama, linguistik, dan arkeologi. Artinya, novel *Pusaka Maharaja* memuat jejak peradaban Nusantara kuna dari sudut pandang keilmuan tersebut. Hal ini menunjukkan kompleksitas substansi novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pusaka Maharaja* karya Rohadi Wijaya cetakan pertama, yang diterbitkan oleh Gugus Darma Garda KH. Agus Salim tahun 2021. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan novel yang memuat informasi tentang jejak peradaban kuna Nusantara, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh di luar novel. Data pendukung tersebut dapat berasal dari persepektif sejarah, linguistik, agama, dan lainnya sesuai dengan muatan data primer. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca-catat. Kemudian, analisis data dilakukan menggabungkan dua langkah dalam metode heuristik yang dicetuskan oleh Sayono (2021) dan historiografi. Prosedur analisis data dengan metode heuristik dilakukan dengan mengeksplorasi dan mengum-

pulkan fakta-fakta sejarah dalam novel. Kemudian, dilakukan identifikasi dengan memeriksa sumber-sumber relevan yang valid dan menghubungkannya dengan temuan data dalam novel. Selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi-narasi secara sistematis sesuai substansi novel. Metode heuristik-historiografi digunakan karena hampir seluruh data dalam novel *Pusaka Maharaja* adalah fakta sejarah tentang peradaban Nusantara kuna. Setelah hasil penelitian diinterpretasi secara mendalam, disajikan implikasinya terhadap perkembangan sastra interdisipliner di Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Pusaka Maharaja* memuat informasi-informasi penting yang berkaitan dengan jejak peradaban Nusantara kuna. Informasi-informasi yang dikemas secara sastra tersebut dapat divalidasi menggunakan pendekatan ilmu-ilmu lain sehingga dapat dipastikan kebenarannya. Berdasarkan hasil penelitian, informasi jejak peradaban Nusantara kuna dalam novel ini memiliki relevansi dengan teori dan hasil penelitian sains terdahulu, tradisi lisan, kajian-kajian linguistik, bahkan kitab-kitab suci. Hasil penelitian dibahas secara detail melalui uraian berikut ini.

#### 3.1 Jejak Peradaban Nusantara Kuna dalam Novel Pusaka Maharaja

Peradaban kuna dunia dianggap berasal dari Mesir. Hal ini disebabkan karena secara geografis, Mesir dinilai memiliki lingkungan yang subur dan sangat mendukung untuk membentuk sebuah koloni yang berbudaya dan berperadaban, didukung pula dengan keberadaan Sungai Nil sebagai salah satu sungai terbesar (Fiizha et al., 2020; Umar, 2009). Namun, terdapat informasi lain yang bertolak belakang dengan pendapat tersebut, salah satunya tertulis dalam novel *Pusaka Maharaja*. Informasi tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*Menurut ahli genetika dan struktur DNA dari Oxford University, Inggris, Stephen Oppenheimer. Asia Tenggara merupakan sebuah benua yang solid dan tidak tercerai berai seperti saat ini. Sejarah dunia menjadi terbalik apabila hal di dalam bukunya berjudul Eden in The East banyak terbukti. Ia mengatakan bahwa induk peradaban manusia modern itu bukan dari Mesir, Mediterania, dan Mesopotamia, melainkan masyarakat di Benua Atlantis.*  
(Rohadi Wijaya, 2021: 41).

Kutipan cerita tersebut didasarkan pada sebuah hasil buku penelitian karya Stephen Oppenheimer. Dalam buku tersebut, disebutkan bahwa Benua Atlantis dulunya merupakan Sundaland. Sundaland kemudian tercerai-berai akibat adanya banjir bandang sekitar 8.000 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil penelitian itu, Sundaland diindikasikan berlokasi di Asia Tenggara (Oppenheimer 1998). Nama Sundaland yang mengandung unsur kata sunda menunjukkan kepada sebuah wilayah di Asia Tenggara, yaitu Nusantara. Ditinjau dari toponimnya, Atlantis memiliki kemiripan dengan istilah-istilah lain dari bahasa-bahasa yang beragam, tetapi memiliki arti yang sama. Hal tersebut tecermin dalam kutipan cerita berikut ini.

*Nama Atlantis di berbagai suku bangsa disebut sebagai Tala, Attala, Patala, Talatala, Thule, Tollan, Aztlan, Tluloc, dan lain-lain. Setelah terjadi letusan Krakatau dan Tambora, Atlantis yang telah menjadi pulau surga, seketika menjadi neraka dan kosong. Dan inilah yang diingat oleh masyarakat Atlantis yang melarikan diri ke benua lain.*  
(Rohadi Wijaya, 2021:41)

Atlantis, Atala, Tala, Attala, Patala, Talatala, Thule, Tollan, Aztlan, dan Tluloc sama-sama berarti kosong. Artinya, Benua Atlantis adalah benua yang kosong atau tidak berpenghuni. Analogi Atlantis sebagai surga merepresentasikan kondisi wilayah yang serba ada dan sangat logis jika Atlantis

disebut sebagai titik awal peradaban dunia. Dalam Al-Qur'an, turunan kata Atala disebutkan dua kali, yaitu kata 'uththilat pada QS. At-Takwir [81]:4 dan kata mu'aththalah QS. Al-Hajj [22]:45.

Dalam catatan sejarah, Mesir dikenal sebagai negeri yang pertama kali mencitakan wewangian atau aromatik yang termanifestasikan dalam sebuah lukisan tentang penggambaran penggunaan dan perdagangan kemenyan di Kuil Deir el-Bahri di Mesir Hulu pada abad ke-17 (Howes, 1950 dalam Ampson & Page, 2018). Wewangin, aromatik, atau parfum semakin melekat dengan mesir melalui keberadaan cerita, seperti kisah Cleopatra dan sebagainya. Salah satu wewangian yang dianggap berasal dari Mesir adalah dupa. Akan tetapi, terdapat sebuah kutipan dalam novel *Pusaka Maharaja* yang mematahkan sejarah tersebut. Kutipan itu juga didukung oleh keterangan-keterangan ilmiah dari berbagai sumber.

*Dari gambar tadi, aku mendapatkan petunjuk dupa itu bukan berasal dari Mesir, tetapi diimpor dari sebuah pelabuhan nun jauh di seberang negeri ini .*

(Rohadi Wijaya, 2021:13).

Kutipan tersebut didukung oleh bagian lain dalam novel yang menyatakan bahwa asal-usul dupa berhubungan dengan kisah Tanah Punt yang tergambar pada Kuil Hatshepsut. Tanah Punt adalah sebuah wilayah penghasil emas, dupa, getah wangi, kayu manis, kayu hitam, gading dan hewan yang telah melakukan berbagai ekspedisi ke Mesir. Oleh orang-orang Mesir kala itu, Tanah Punt dimaknai sebagai tanah para nenek moyang. Sejalan catatan yang menunjukkan bahwa Dewa Matahari/Ra menduduki posisi dewa paling tinggi. Dengan demikian, Tanah Punt seharusnya berlokasi di bagian timur sesuai dengan tempat terbitnya. Arah timut tersebut merujuk kepada Nusantara, tepatnya wilayah

Kepulauan Sumatera (Irwanto, 2017). Melalui uraian di atas, dapat ditemukan sebuah relevansi dengan menafsirkan kata matahari dan timur. Di wilayah Timur, yang merujuk kepada Nusantara, terdapat sebuah bangunan kuno yang merupakan simbol matahari yakni Borobudur (Basya, 2014). Hal ini didukung pula dengan keberadaan Candi Ratu Boko yang dianggap sebagai tempat kekuasaan ratu yang menyembat matahari, yakni Ratu Balqis/Saba/Sheeba. Kemitraan perdagangan antara Mesir dan Tanah Punt diawali oleh perintah Hatshepsut untuk menemukan *Land of Punt* (Tanah Punt) karena monopoli perdagangan rempah oleh pedagang Arab (Royyani et al., 2023). Kepulauan Sumatera yang dianggap sebagai Tanah Punt didukung oleh beberapa sumber lain. Terdapat sebuah catatan yang menyatakan bahwa Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, tetapi berasal dari satu kaum purba yang berada pada satu era dengan Bangsa Hittites yang telah pupus dan bangsa misteri di Mesir. Menurut Samatho, bangsa purba tersebut merujuk kepada Bangsa Hykos dari Kan'an yang merupakan pendatang dari negeri Timur, yakni Punt, Sumatera, atau Nusantara (Samatho, 2013). Hal ini didukung pula oleh sebuah catatan Islam klasik yang menyatakan bahwa terdapat sebuah pelabuhan bernama Kalah yang berlokasi di antara sebelah barat Semenanjung Melayu dan Aden, pusat perdagangan rempah dan dupa yang disinggahi oleh kapal-kapal dari Oman (D. K. Aziz, 2013). Hubungan perdagangan antara Mesir dan Tanah Punt dalam novel *Pusaka Maharaja* juga dapat ditinjau melalui kutipan berikut ini.

*Pada abad kedelapan, Raja Sriwijaya bernama Sri Indravarman mengirim surat dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dari sini kita mendapat petunjuk tambahan keterkaitan*

*antara peradaban Mesir Kuno, Tanah Punt, dan sumber emas istana Sulaiman dan Iskandar Zulkarnain.*  
(Rohadi Wijaya, 2021:109).

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan di Nusantara yang mampu berhubungan dengan kerajaan-kerajaan lain di luar negeri. Terlebih lagi, Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim terbesar menguasai seluruh perairan Nusantara serta menguasai perdagangan dan pelabuhan internasional (Pradhani, 2017; Safitri dan Zahara, 2022). Kerja sama Kerajaan Sriwijaya salah satunya terjalin dengan dinasti-dinasti di Arab. Dalam kutipan novel di atas, disebutkan bahwa Kerajaan Sriwijaya bermitra dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah. Kutipan tersebut divalidasi oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pada abad 717-719 M, Raja Sriwijaya mengirim sebuah surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berisi tentang informasi bahwa ia telah mengirim beberapa rempah-rempah Nusantara sebagai hadiah untuk menjalin tali persahabatan dan Raja Sriwijaya juga meminta agar dikirim seorang ulama (Fatimi, 1963 dalam Wandiyono et al., 2020). Menurut para arkeolog dan pakar, Kerajaan Sriwijaya menjadikan wilayah Palembang sebagai ibukotanya (Rachmad, 2019). Secara geografis, Palembang berlokasi di Sumatera Selatan. Kenyataan ini juga mendukung pendapat-pendapat awal yang menyebutkan bahwa Tanah Punt berada di Nusantara, tepatnya di Pulau Sumatera.

Ditinjau dari toponiminya, kata *punt* memiliki kesamaan dengan *Punt*, *Put*, dan *Phut* yang merupakan anak dari Ham, salah satu putra Raja Nuh (Bahari, 2022). Menurut Ibnu Katsir (dalam Barid dan K, 2016), Ham merupakan salah satu putra Raja Nuh yang menurunkan bani Adam di

dunia, yang di kemudian hari berpengaruh terhadap kebudayaan dan peradaban Sumera dan Mesir kuno. Akan tetapi, di Indonesia terdapat sebuah hikayat yang secara simbolik mengisahkan tentang Raja Nuh dan peristiwa banjir bandang. Hikayat tersebut dikenal dengan nama hikayat Gunung Nabi yang berasal dari Papua. Di Gunung Nabi inilah bahtera Nuh terdampar. Tentunya, keterangan tersebut bertolak belakang dengan sejarah yang menyatakan bahwa Bahtera Nuh terdampar di Pegunungan Ararat/Juudi di Turki. Bahtera yang telah membatu itu dalam perspektif kajian tradisi lisan dapat dimaknai sebagai simbol politis kekuasaan Raja Nuh. Disebutkan pula bahwa kayu jati yang digunakan untuk membuat bahtera tersebut berasal dari Nusantara (Ramadhan, 2022). Hal ini memperkuat dugaan bahwa Raja Nuh dan keturunannya berasal dari Nusantara. Dengan begitu, keterangan ini dapat memperkuat dugaan bahwa Tanah Punt berlokasi di Nusantara.

Jejak peradaban Nusantara kuna lainnya dalam novel Pusaka Maharaja berhubungan dengan penggunaan cengkeh pada mumifikasi Firaun Ramses II, sebagaimana kutipan berikut ini.

*Laporan arkeolog Giorgio Buccelati dan Marilyn Kelly Buccelati dari UCLA Coetsen Institute of Archeology menyebutkan adanya rempah cengkeh pada mumifikasi Firaun Ramses II. Kalian tahu kan bahwa cengkeh hanya tumbuh di Kepulauan Indonesia?*  
(Rohadi Wijaya, 2021:67)

Kutipan tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kayu manis, merica, dan cengkeh digunakan untuk mengawetkan raja-raja Mesir kuno (Aziza, 2017; Rurit dan Dewanto, 2020). Cengkeh merupakan rempah purbakala khas Maluku (*Three Golden from*

*The East*, yakni Ternate, Banda, dan Ambon) yang telah dimanfaatkan sejak ribuan tahun lalu (Kanumoyoso, 2021). Rempah-rempah seperti cengkeh yang menjadi simbol prestise dan kekayaan telah digunakan oleh orang-orang di Mesir dan wilayah sekitarnya. Pernyataan tersebut secara simbolis menunjukkan bahwa Nusantara sebagai wilayah penghasil rempah-rempah utama, khususnya cengkeh adalah negeri yang kaya (Rahman, 2019). Rempah-rempah, khususnya cengkeh telah sampai di tanah Mesir sejak ribuan tahun sebelum masehi. Sejalan dengan pendapat Janick (2007) yang menyatakan bahwa eksplorasi tumbuhan telah dilakukan sejak tahun 2000 SM pada era Firaun Mesir kuno melalui perdagangan antara Timur dan Barat. Pendapat ini didukung dengan pernyataan Pliny the Elder asal Alexandria (Mesir) yang menyebutkan bahwa cengkeh dibawa dengan perahu-perahu sederhana oleh pelaut pemberani dari Timur (Wakim, 2011). Yang dimaksud dengan Timur dalam konteks ini adalah Nusantara. Uraian di atas menunjukkan adanya ketergantungan negeri Mesir terhadap Nusantara. Jejak peradaban Nusantara kuno dalam novel *Pusaka Maharaja* tidak hanya ditinjau dari perdagangan dan pemanfaatan rempah-rempah saja. Jejak peradaban Nusantara kuno juga tergambar melalui kutipan berikut ini.

*Maksudmu, sumber emas dari istana Sulaiman dan Iskandar Zulkarnain adalah di pulau ini?*  
(Rohadi Wijaya, 2021:108)

Guna menafsirkan kutipan tersebut, perlu terlebih dahulu mengetahui identitas Sulaiman dan Iskandar Zulkarnain. Sulaiman dikenal sebagai salah satu nabi yang dianugerahi mukjizat memiliki kemampuan berkomunikasi dengan hewan. Tidak hanya itu, Sulaiman juga dikenal sebagai

nabi yang memiliki kekayaan yang melimpah. Namun, terdapat informasi mengenai Sulaiman yang tidak banyak diketahui. Hal ini berhubungan dengan eksistensinya di Nusantara sebagai raja. Di Nusantara, terdapat banyak jejak peninggalan Raja Sulaiman. Salah satu jejaknya dapat ditelusuri melalui batuan kuno yang bertuliskan aksara kuno sulahimana sura di Candi Gua Lawa, Trenggalek (Sukatman, 2017). Jejak kekuasaan Raja Sulaiman juga dapat ditelusuri melalui toponimi beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya adalah Magelang. Kata magelang memiliki nama arkais *manu ageng elang* yang berarti manusia pendahulu dengan simbol burung elang. Oleh karena itu, Raja Sulaiman secara simbolik dikenal dengan nama Raja Elang atau Raja Garuda. Dalam novel *Pusaka Maharaja*, uraian tersebut direpresentasikan oleh kutipan berikut ini.

*Gunung Merapi adalah tempat Bruelle mengambil pusaka garuda.*  
(Rohadi Wijaya, 2021:156).

Pusaka garuda dalam kutipan tersebut dapat ditafsirkan sebagai pusaka peninggalan raja dengan simbol garuda, yakni Sulaiman. Dalam kutipan sebelumnya, yaitu pada halaman 108, disebutkan pula bahwa sumber emas Raja Sulaiman ada di sebuah pulau, yang dijelaskan lebih lanjut pada bagian cerita selanjutnya bahwa pulau yang dimaksud adalah Sumatera. Hal ini mengindikasikan bahwa Nusantara, khususnya Sumatera adalah wilayah yang memiliki kekayaan alam melimpah. Penyebutan Iskandar Zulkarnain dalam cerita tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa kekuasaan Raja Sulaiman dilanjutkan olehnya.

Penggunaan istilah pusaka garuda dalam kutipan tersebut memiliki relevansi dengan istilah pusaka maharaja. Selain digunakan

sebagai judul novel, istilah pusaka maharaja juga ditemukan pada beberapa bagian lain. Salah satunya dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

*Benda yang harus kita selamatkan adalah Pusaka Maharaja, dan orang yang tidak bertanggung jawab itu adalah agen-agen Legion.*

(Rohadi Wijaya, 2021:164).

Jika ditafsirkan secara linguistik, *pusaka maharaja* bermakna benda-benda bersejarah dan bernilai yang ditinggalkan oleh raja yang agung. Raja yang agung dalam hal ini merujuk kepada Sulaiman karena menurut beberapa sumber, Sulaiman disebut sebagai raja yang menguasai satu bumi. Pusaka Maharaja yang diindikasikan berada di dalam Candi Borobudur memperkuat dugaan bahwa pusaka tersebut merupakan peninggalan Sulaiman, mengingat Candi Borobudur tersebut dibangun oleh Sulaiman dengan bantuan para Jin. Pada salah satu bagian novel, dijelaskan pula bahwa Pusaka Maharaja dapat digunakan untuk membuka tempat penyimpanan rahasia besar nenek moyang Bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa Borobudur merupakan manifestasi dari jejak peradaban Nusantara kuna yang baik dari segi simbol, relief, dan struktur bangunannya.

Jejak Sulaiman di Nusantara cenderung lebih banyak dibandingkan dengan wilayah-wilayah barat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terkait dan narasi-narasi budaya. Secara khusus, novel *Pusaka Maharaja* juga menyinggung Candi Borobudur yang tampak pada kutipan berikut ini.

*Candi Borobudur adalah kitab tertulis yang dimanifestasikan dalam bentuk rupa, relief, dan patung.*

(Rohadi Wijaya, 2021:197).

Berdasarkan catatan sejarah, Candi Borobudur disebut sebagai peninggalan bersejarah yang dipengaruhi oleh ajaran Buddha Mahayana (Borobudur, 1983). Candi Borobudur juga identik dengan kepemimpinan Dinasti Syailendra. Variasi sejarah itulah yang selama ini beredar dan diyakini oleh masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dalam novel *Pusaka Maharaja*, terdapat beberapa bagian cerita yang mengindikasikan bahwa Candi Borobudur bukan peninggalan Dinasti Syailendra, juga tidak terpengaruh oleh agama Buddha, sebagaimana pada kutipan di atas. Penyebutan Candi Borobudur sebagai kitab tertulis didukung oleh sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Borobudur merupakan Zabur yang hilang. Menurut Basya (2014), terdapat sebuah bagian di Candi Borobudur dengan nama piramida 23. Pada bagian piramida 23 ini, terdapat lempengan emas yang diwariskan Nabi Dawud kepada Sulaiman. Adapun lempengan tersebut berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dan akan terjadi di masa mendatang. Oleh Sulaiman, lempengan tersebut ditempel pada salah satu bagian dinding Candi Borobudur. Namun, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa Candi Borobudur merupakan Zabur, bukan kitab karena Zabur dan kitab dalam hal ini memiliki makna yang berbeda (Basya, 2014).

*Dari tiga teras berundak, ada 504 patung. 72 berada di dalam stupa berterawang, sisanya berada di dalam relung yang terbuka.*

(Rohadi Wijaya, 2021:194).

Dalam novel *Pusaka Maharaja*, disebutkan pula jumlah angka-angka tertentu yang berhubungan dengan struktur bangunan Candi Borobudur. Kutipan di atas menyebutkan bahwa terdapat 72 patung dalam stupa berterawang. Stupa berterawang itu merujuk pada Kamadhatu, yakni bagian paling bawah dari Candi Borobudur. Angka 72 dalam

kutipan novel tersebut memiliki relevansi dengan Qur'an dan Hadist nabi, yakni (1) Jika 72 patung/balok tersebut terletak di Kama-dhatu sebagai representasi dari api, maka hal ini sesuai dengan QS. Jinn tentang penciptaan Jinn dari api yang terdapat pada nomor 72 dan (2) umat Nabi Muhammad SAW akan terpecah belah menjadi 73 golongan, satu golongan di taman dan 72 lainnya di api (Basya, 2014). Di empat sisi candi lainnya, terdapat masing-masing 108 patung, sehingga secara keseluruhan akumulasinya adalah 432 patung (R. Aziz, 2022). Penyebutan 504 patung dalam kutipan novel di atas merujuk kepada akumulasi dari angka 72 dan 432. Lebih lanjut, dalam novel Pusaka Maharaja, terdapat sebuah fragmen cerita yang menggambarkan usaha tokoh untuk membuka salah satu bagian Candi Borobudur. Adapun fragmen tersebut tercermin melalui kutipan berikut ini.

*Orang-orang dibalik tembok lorong itu baru akan membuka kunci Sandi Mandala Borobudur.*

(Rohadi Wijaya, 2021:202).

Borobudur disebut sebagai mandala. Artinya, Candi Borobudur merupakan representasi dari pengejawantahan pusat dunia sebagai hierarki pembagian tempat yang profan dan sakral (Rahardian dalam Meihdar, 2001). Selama ini, tidak pernah ditemukan sebuah aktivitas yang dilakukan manusia untuk membuka Candi Borobudur, dalam artian untuk mengetahui sesuatu yang ada dibaliknya. Namun, kutipan cerita di atas memunculkan sebuah konsepsi yang mengindikasikan bahwa sebenarnya, dibalik Candi Borobudur, terdapat sesuatu yang dapat dibuka menggunakan sandi-sandi tertentu. Kutipan novel tersebut tentu hanyalah sebuah gambaran fiksi belaka. Akan tetapi, pernyataan disamping dibantah oleh Basya (2014) yang melalui penelitian sainsya

menyebutkan bahwa bacaan *bismillahir-rahmaanirrahiim* diduga menjadi sandi untuk membuka sesuatu di Candi Borobudur. Lebih lanjut dalam bukunya, disebutkan bahwa sesuatu tersebut merupakan brangkas harta karun peninggalan Nabi Sulaiman.

Tidak hanya melalui Candi Borobudur, jejak peradaban Nusantara Kuno dalam novel ini juga direpresentasikan melalui Candi Sukuh. Penyebutan Candi Sukuh dalam novel ini tentu dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu. Salah satunya adalah Candi Sukuh disebut menjadi jejak peradaban Nusantara kuna jika ditinjau dari segi arsitekturnya. Pernyataan tersebut divalidasi oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa secara arsitektur, Candi Sukuh menyerupai bangunan-bangunan Bangsa Maya (Isawati, Pelu, dan Abidin, 2023). Kaitannya dengan Nusantara, istilah maya pada bangsa tersebut merujuk kepada seorang raja Nusantara kuna, yaitu Sulaiman. Istilah maya adalah bahasa penyamaran yang secara simbolik menunjukkan makna bahwa Sulaiman berasal dari Bangsa Maya (Sukatman, 2017). Selain itu, di bagian Candi Sukuh terdapat pula relief Garuda, yaitu garuda bertubuh manusia (Syafi'i, 2021). Penggunaan simbol tersebut dapat dikaitkan dengan jejak-jejak lain yang menggunakan simbol binatang yang sama, yakni Garuda. Hal ini didukung pula oleh substansi novel Pusaka Maharaja yang menyebutkan bahwa Candi Sukuh dijaga oleh Sang Garuda sebagai berikut.

*Berselang satu menit kemudian, bermunculan sosok Sang Garuda penunggu pusaka di Candi Sukuh, disusul kemudian sosok Haramaung.*

(Rohadi Wijaya, 2021:223).

Peradaban Nusantara kuno dalam novel *Pusaka Maharaja* yang teridentifikasi melalui jejak Nabi Sulaiman didukung pula oleh sebuah hikayat. Hikayat merupakan salah

satu bagian dari tradisi lisan yang masih berkembang dan dipercaya hingga saat ini. Hikayat tersebut mengisahkan tentang Abraham dan Kenturah, sebagaimana kutipan di bawah ini.

*Menurut hikayat, Abraham memanggil anak-anaknya dari Kenturah yaitu Zimra, Jukhsan, Madyan, Ishbak, Medan, dan Shuah yang saat itu sudah melewati usia remaja.*  
(Rohadi Wijaya, 2021:69).

Ditinjau dari unsur pembentuk katanya, Abraham memiliki kemiripan dengan Ibrahim. Toponimi atau penamaan Abraham ini memperkuat bahwa Abraham dan Ibrahim adalah orang yang sama. Dalam kepercayaan umat Yahudi, Abraham dikenal sebagai *the founding father* yang menggunakan bahasa Ibrani (Feiler, 1975). Akhirnya, Abraham dikenal sebagai Bapak Yahudi. Dalam Alkitab kejadian 11: 27-28 dijelaskan bahwa Abraham merupakan putra dari Terah dan memiliki saudara bernama Nahor dan Haran, tetapi Haran berpulang terlebih dahulu di Ur Kasdim (Mas'udi, 2019). Ur Kasdim ini diperkirakan berlokasi di sekitar Sungai Efrat. Abraham juga dikisahkan pernah meragukan janji Allah yang akan memberinya tanah dan keturunan laki-laki (Sipahutar, 2019; Yoseph, 2020). Lebih lanjut, diceritakan pula bahwa Tuhan meyakinkannya dengan menunjukkan binatang-binatang di surga dan mengatakan jika keturunan tidak dihitung jumlahnya (Feiler, 1975). Jika dihubungkan dengan kajian-kajian tradisi lisan dan sejarah, keterangan yang berasal dari Alkitab tersebut sesuai dengan catatan yang menunjukkan bahwa Abraham adalah leluhur dari para raja-raja. Sejalan dengan kepercayaan umat Islam yang meyakini bahwa Ibrahim adalah bapak para nabi.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Abraham/Ibrahim memiliki istri bernama Kenturah. Namun, memang

belum banyak catatan sejarah yang membahas mengenai idetitas Kenturah. Kenturah atau yang juga dikenal sebagai Siti Qanturah merupakan istri ketiga Ibrahim yang berasal dari Bani Jawi. Jika awalnya Ibrahim diyakini sebagai leluhur yang berasal dari Bangsa Arab, novel *Pusaka Maharaja* hadir membantah pernyataan tersebut. Hal ini didukung dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa bersama Kenturah, Abraham memiliki keturunan yang bernama Zimra, Jukhsan, Madyan, Ishbak, Medan, dan Shuah. Secara toponimi atau penamaan, salah satu keturunan Abraham dan Kenturah yang bernama Medan memiliki kesamaan dengan sebuah wilayah di Nusantara, tepatnya di Pulau Sumatera. Hal ini juga memperkuat keterangan yang menyebutkan bahwa Tanah Punt berlokasi di Pulau Sumatera. Tidak hanya itu, banyak catatan sejarah yang menyatakan bahwa peradaban dunia berasal dari Eropa. Sejarah tersebut juga dapat dibantah oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat mutasi Mediterania sebesar 27% pada bangsa melayu yang menjadi DNA Bangsa Eurosemitik (Ainoon et al., 2002). Artinya, orang-orang kaukasia justru berasal dari bangsa lain, dalam hal ini adalah bangsa/bani Jawi.

### 3.2 Implikasinya terhadap Perkembangan Sastra dan Sejarah Peradaban di Indonesia

Di Indonesia, sastra interdisipliner telah berkembang secara pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya sastra dan penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan sastra interdisipliner. Tanda-tanda interdisiplineritas tersebut direpresentasikan dengan penggabungan sastra dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, ekologi, politik, keagamaan, sejarah, budaya, dan sebagainya. Adapun karya-karya sastra yang tergolong sebagai sastra interdisipliner antara lain adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Andaru Intan terbitan Gramedia

Pustaka Utama tahun 2019, novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2018, serial Supernova karya Dee Lestari yang diterbitkan sejak tahun 2001 hingga 2016. Novel-novel tersebut bersinggungan dengan disiplin ilmu lain seperti ekologi, sosial, dan sains. Akan tetapi, di Indonesia masih belum banyak ditemukan karya-karya sastra yang membahas tentang peradaban, khususnya peradaban Nusantara kuna.

Novel *Pusaka Maharaja* ini merupakan salah satu novel yang memberikan gebrakan baru dalam dunia sastra interdisipliner di Indonesia. Pasalnya, secara substansial, novel *Pusaka Maharaja* dengan berani membahas mengenai sejarah peradaban Nusantara kuna yang dapat menimbulkan kontroversi jika ditinjau dari sudut pandang keilmuan lain. Secara akademis, novel *Pusaka Maharaja* memberikan peluang bagi para peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk memvalidasi informasi-informasi tentang peradaban Nusantara kuna dalam novel tersebut. Salah satunya ditunjukkan melalui penulisan artikel ini. Melalui eksistensi novel *Pusaka Maharaja* dan penelitian ini, muncul harapan bahwa sastra interdisipliner, khususnya sastra dan peradaban di Indonesia dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan. Dengan demikian, sastra interdisipliner di Indonesia dapat terus berkespansi hingga menyentuh ranah-ranah keilmuan yang belum mampu dijangkau sebelumnya. Kajian sastra interdisipliner kaitannya dengan sastra dan sejarah peradaban ini secara tidak langsung juga dapat membantu bidang-bidang keilmuan lainnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tujuan dari penciptaan karya sastra interdisipliner ini menjadi salah satu hal yang patut dipertimbangkan.

Dalam perspektif sejarah dan peradaban, novel ini dapat membangun kesadaran historis yang lebih kritis. Artinya, muatan-muatan sejarah yang tidak familiar

tersebut mampu memberikan dorongan bagi pembaca, khususnya masyarakat Indonesia untuk kembali membuka dan membaca cakrawala jejak sejarah yang sesungguhnya. Dari sisi akademis, muatan-muatan sejarah dalam novel *Pusaka Maharaja* ini dapat menjadi landasan bagi para akademisi, peneliti, dan pegiat sejarah untuk mulai memperitmbangkan pencatatan sejarah dengan mempertimbangkan aspek-aspek relevan lain, khususnya tradisi/cerita lisan dan sejenisnya.

#### 4. Simpulan

Novel *Pusaka Maharaja* karya Rohadi Wijaya merupakan bentuk karya sastra sebagai representasi dokumen sejarah dan peradaban Nusantara kuna yang membantah status Mesir sebagai awal mula peradaban dunia. Secara keseluruhan, novel tersebut memuat informasi tentang jejak peradaban Nusantara yang kurang terekspos dalam sudut pandang kesejarahan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jejak peradaban Nusantara kuna tidak hanya dapat diidentifikasi melalui sisi sejarah saja, tetapi juga dari sisi keilmuan lain, seperti sastra, agama, linguistik, dan antropologi yang tidak signifikan dibahas oleh para sejarawan. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan pula bahwa Nusantara kuna merupakan titik awal dari peradaban dunia. Secara tidak langung, novel *Pusaka Maharaja* juga menjadi alat kritik terhadap rendahnya wawasan dan pengetahuan tentang jejak peradaban Nusantara kuna di Indonesia yang berfungsi sebagai identitas dan jati diri bangsa. Identitas dan jati diri bangsa ini perlu dikuatkan, khususnya dalam diri generasi muda demi menciptakan bangsa yang lebih baik. Lebih lanjut, perlu dilakukan kajian-kajian terhadap sejarah peradaban Nusantara kuna dengan perspektif keilmuan lainnya guna memvalidasi hasil penelitian terhadap novel *Pusaka Maharaja* ini.

## Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 1998. "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika." *Jurnal Humaniora* 10 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.613>.
- Ainoon, O, Y.H. Yu, A.L. Amir Muhriz, N.Y. Boo, S.K. Cheong, dan N. H. Hamidah. 2002. "Glucose-6-Phosphate Dehydrogenase ( G6PD ) Variants in Malaysian Malays." *Human Mutation* 574 (October): 1-9. <https://doi.org/10.1002/humu.9103>
- Ampson, A Rlene L Ópez, dan Tony Page. 2018. "History of Use and Trade of Agarwood." *Econ Bot* 72 (Griffith 1897): 107-29. <https://doi.org/10.1007/s12231-018-9408-4>
- Aziz, Donny Khoirul. 2013. "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa." *Jurnal Fikrah I* (2): 253-86.
- Aziz, RM. 2022. "Dyngivitas Arsitektur 72 Stupa Borobudur dalam Refleksivitas Interferensi Kuantum Sesuai Konstanta Hahslm 472319 Dengan Ekonomi Covid-19." In *Energy & Engineering Conference Series*, 5:9. Sumatera Utara: Talenta Publisher Universitas Sumatera Utara. <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1439>.
- Aziza, Ulfa Nur. 2017. "Tafsir Ayat-ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)." Institut Ilmu Al-Quran.
- Bahari, Fadly. 2022. "Jejak 3 Putra dan 16 Cucu Nabi Nuh (Bagian 1)." *La Patikala Literasi*. 2022.
- Barid, Isa, dan Rangga Umbara K. 2016. "Peradaban Manusia Pasca Nuh AS." *Jurnal al-Burhan* 16 (1): 57-86. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i1.70>
- Basya, Fahmi. 2014. *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*.
- Borobudur, Panitia Nasional Peresmian Berakhirnya Pemugaran Candi. 1983. "Borobudur 1973-1982." Indonesia.
- Feiler, Bruce. 1975. *Abraham A Journey to the Heart of Three Faiths*. New York: Harper Collins.
- Fiizha, Berliana Fatihatuz, Mohammad Robby M, dan Rizky Apria Bakti. 2020. "Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia dan Mesir Kuno." *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 2 (2). <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.789>
- Hidayat, Ryan. 2017. "Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono." *Jurnal Retorika* 10 (2): 92-99. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i2.4855>
- Irwanto, Dhani. 2017. "Tenggelamnya sundalandia dan penelusuran cikal bakalnya peradaban." In *Prosiding Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan III 2017*, 141-53. Madura: Universitas Trunojoyo.
- Isawati, Musa Pelu, dan Nur Fatah Abidin. 2023. "Sukuh and Cetho Temples: A Comparative Study of History, Architect, and Culture." *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah* 12 (1): 28-42. <https://doi.org/10.36706/jc.v12i1.19157>
- Janick, Jules. 2007. "Plant Exploration: From Queen Hatshepsut to Sir Joseph Banks." *HORTSCIENCE* 42 (2): 191-96. <https://doi.org/10.21273/HORTSCI.42.2.191>

- Kanumoyoso, Nurarta. 2021. *Naskah Sumber Arsip Rempah Nusantara Abad 17-18*. Jakarta Selatan: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Mas'udi, M Maulana. 2019. "Studi Komparasi: Kisah Ibrahim dalam Perspektif Islam dan Kristen." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 5 (2): 16-33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v5i2.4279>.
- Meihdar, Syaeful. 2001. "Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah Spirit of Buddhist Temple." Universitas Islam Indonesia.
- Oppenheimer, Stephen. 1998. *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia*. 1st Editio. Great Britain: The Orion Publishing Group Ltd.
- Pradhani, Sartika Intaning. 2017. "Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini." *Lembaran Sejarah* 13 (2): 186-203. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33542>
- Rachmad, Yopi. 2019. "Budaya Bahari Masyarakat Sriwijaya pada Masa Pra-Modern." *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studeis* 1 (2): 23-30. <https://doi.org/10.24114/jasmerah.v1i2.13075>
- Rahman, Fadly. 2019. "Negeri Rempah-rempah dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah." *Jurnal Patanjala* 1. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i1i3.527>
- Ramadhan, Faizal. 2022. "Nabi Nuh dan Fenomena Banjir Perspektif zaghul Al-Najjar (Studi Penafsiran surat Hud Ayat 44 dalam Kitab Tafsir Al-Ayat al-Kawniyyah Fi al-Quran al Karim)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Royyani, Mohammad Fathi, Marwan Setiawan, Asep Hidayat, Oscar Efendy, Wardah, dan Ida Farida Hasanah. 2023. *Rempah Nusantara: Perjalanan Penyintas Peradaban*. Diedit oleh Emsa Ayudia. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.700>
- Rurit, Bernarda, dan Nugroho Dewanto. 2020. *Indonesia Menoedjoe 2045 SDM Unggul Adalah Koenyji*. Diedit oleh Nugroho Dewanto. Lembaga Ketahanan Nasional.
- Safitri, Ranni, dan Mina Zahara. 2022. "Jejak Emas Sriwijaya dan Majapahit dalam Perdagangan Maritim Asia." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 28 (02): 104-22. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.89>
- Samatho, Ahmad Yanuana. 2013. *Garut Kota Illuminati (Dari Pencarian Hitler yang Berujung di Indonesia, Emas Para Sultan Nusantara, Hingga Indikasi Bangsa Yahudi Keturunan Jawa)*. Diedit oleh R.D. Aningtyas. Cetakan I. Jakarta Selatan: PT. Ufuk Publishing House.
- Sayono, Joko. 2021. "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15 (2): 369. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>
- Sipahutar, Roy Charly H P. 2019. "Kajian Ekoteologis tentang Konsep tanah dalam Perjanjian Lama dan

- Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2): 5–12. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>
- Slama, Martin, dan Jenny Munro, ed. 2013. *From ' Stone-Age ' to ' Real-Time ' Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religisities*. Australia: ANU Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra." *Jurnal Paramasastra* 2 (1): 1–30. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1496>
- Sukatman. 2015. "'Sri Tanjung' Folklore and Its Contribution for Planology of the Kingdom Age and the Modern Century." *Jurnal Widyaparwa* 43 (1).
- Sukatman. 2017. "Mitos Tentang Raja-Raja Maya Di Gua Lawa Trenggalek Pada Zaman Nusantara Purba." *FKIP E-Proceeding*, 519–42. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4921>.
- Sukatman, dan Siswanto. 2024. *Medang Kamulan Mitologi dan Kebudayaan Nusantara Awal Tahun Saka*. Cetakan I. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Syafi'i, Achmad. 2021. "Makna Simbol Relief Sengkalan Candi Sukuh." *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 13 (2): 178–90. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4050>
- Umar, Mustofa. 2009. "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia." *el-Harakah Jurnal Budaya Islam* 11 (3): 198–215. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.434>
- Wakim, Mezak. 2011. "Banda Naira dalam Perspektif Sejarah Maritim Kilas Balik Ekspedisi Spice Island." Maluku.
- Wandiyo, Ida Suryani, dan Kabib Sholeh. 2020. "Nilai-Nilai Dealektika Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah (Abad VII M)." *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah* 9 (2): 162–78. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.10261>
- Yoseph. 2020. "Studi Eksposisi tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 15: 1-21." *Huperetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (1): 26–38. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.40>
- Zulaemy, Muhammad, dan Eggy Fajar. 2020. "Peradaban Melayu Kuno: Sejarah , Budaya , dan Ekonomi Serdang dalam Novel Penari Dari Serdang Karya Yudhistira ANM Massardi." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4 (1): 71–83. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i1.11778>